

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan

Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri, seiring dengan berjalannya waktu banyak para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat, mulai dari sarjana barat sebut saja Geertz,⁴⁵ Woodward,⁴⁶ Andrew Beatty,⁴⁷ Robert W. Hefner,⁴⁸ Niels Mulder,⁴⁹ serta sarjana dari Indonesia seperti Nur Syam,⁵⁰ Mahmud Manan,⁵¹ Edwin Fiatiano,⁵² Budiwanti,⁵³ Muhaimin,⁵⁴ serta masih banyak peneliti-peneliti lain yang mengkaji fenomena keagamaan.

⁴⁵ Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1981).

⁴⁶ Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Noematif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

⁴⁷ Anrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account* (Cambridge : Cambridge University Press, 2003) 1-2.

⁴⁸ Robert W. Hefner, *Hindu Javanese* (Princeton : Princeton University Press, 1985).

⁴⁹ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999).

⁵⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKiS, 2005).

⁵¹ Mahmud Manan, *Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 1999).

⁵² Edwin Fiatiano, *Makam Sunan Giri Sebagai Objek Wisata* (Surabaya : Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1998).

⁵³ Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Islam Wetu Limo Versus Islam Wetu Telu* (Yogyakarta : LKiS, 2000).

⁵⁴ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta : Logos, 2001).

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia⁵⁵.

Geertz dalam bukunya “*Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*”, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan⁵⁶.

Seorang antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832-1917)⁵⁷ mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk

⁵⁵ Ibid, hal 153

⁵⁶ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011) 154.

⁵⁷ Edward B. Tylor adalah orang Inggris yang mula-mula mendapatkan pendidikan dalam kesusastraan dan peradaban Yunani dan Rom klasik yang kemudian tertarik pada dunia etnografi dan mulai melakukan beberapa kajian terkait fenomena keagamaan, salah satu bukunya yang terkenal adalah *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom (1874)*, dalam Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta : UI Press, 1987) 48.

didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat⁵⁸.

Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan⁵⁹

Salah *seorang* guru besar antropologi Indonesia Kuntjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal⁶⁰.

Masih menurut koentjaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia⁶¹.

⁵⁸ William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), Hal 332.

⁵⁹ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 151.

⁶⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 9.

⁶¹ *Ibid*, hal 5.

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.⁶²

B. Unsur – Unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhon membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :⁶³

⁶² Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006) 21.

⁶³ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165. Lihat pula Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006) 20 – 23.

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata

pencapaian mengkaji bagaimana cara mata pencapaian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti

perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Beberapa tokoh antropolog juga megutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan
4. Organisasi kekuatan politik⁶⁴.

Sementara itu Melville J. Herkovits mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam empat unsur:

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem Ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik.⁶⁵

C. Agama dan Simbol

Berknaan tentang pembahasan agama dan simbol, Emiel Durkheim berpendapat bahwa agama adalah sistem yang menyatu mengenai kepercayaan dan peribadatan dengan menggunakan benda-

⁶⁴ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, ,22.

⁶⁵ Ibid., 21.

benda sakral, ⁶⁶sedangkan Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* mengatakan bahwa agama adalah sistem kebudayaan yang erat hubungannya dengan simbol-simbol.⁶⁷

Dari beberapa pernyataan tokoh di atas dapat kita lihat bahwa agama erat kaitannya dengan simbol sebagai media penghubung antara yang Esa dengan manusia, pada kenyataannya seperti sholat dalam agama Islam yang merupakan gerakan simbolik untuk memuja Allah, dalam agama – agama yang lain juga terdapat simbol dalam berbagai rangkaian ritual pemujaan terhadap Tuhannya.⁶⁸ Pembentukan simbol dalam agama adalah kunci yang membuka pintu pertemuan antara kebudayaan dan agama, karena agama tidak mungkin dipikirkan tanpa simbol.

Dalam prosesnya dari ajaran- ajaran kepercayaan muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan atau adat tertentu suatu masyarakat. Aturan seperti ini yang mengikat masyarakat atau kelompok masyarakat untuk terus melakukannya dengan harapan jauh dari malapetaka. Mitos yang seperti ini kemudian berubah menjadi ritus yang disertai dengan penggunaan simbol dalam pelaksanaannya, simbol dalam ritus tersebut yang kemudian menjadi benda-benda yang disakralkan dalam masyarakat. Contoh dalam hal ini adalah upacara slametan sebagai bentuk ritus pemujaan terhadap

⁶⁶ Betty Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995) 30.

⁶⁷ Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York : Basic Books, 1973).

⁶⁸ Toyib dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) 94.

Tuhan dengan berbagai simbol dalam pelaksanaannya seperti *Tumpeng*, *Sego Golong*, *apem* atau apapun itu.⁶⁹

Dari berbagai tradisi keagamaan yang berkaitan dengan simbol inilah kemudian lahir berbagai penelitian yang dilakukan oleh para antropolog berkaitan dengan ritus keagamaan seperti Erni Budiwanti yang menemukan bahwa kehidupan sehari-hari orang bayan memang syarat dengan ritual dan tradisi, seperti pelaksanaan upacara-upacara yang rutin dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur, serta sebagai upaya melestarikan budaya leluhur.⁷⁰

Dalam analisis inkulturasi pembentukan simbol ekspresif dalam peristiwa atau studi kasus biasanya mencakup⁷¹:

1. Tempat dan harapan. Tempat perayaan atau upacara liturgy ekaristi yang biasanya diselenggarakan didalam sebuah bangunan greja, atau upacara pemujaan yang dilakukan masyarakat hindu depan altar-altar, umat muslim dalam masjid dengan menghadap arah kiblat.
2. Waktu atau saat upacara, biasanya waktu pelaksanaan ditetapkan merupakan salah satu ciri ritual yang sakral. Kaum muslim menjalankan sholat dengan waktu tertentu. Seperti kebanyakan ritual dijawab seperti selamatan, ketentuan waktu diharapkan menjadi kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasa yang disembah atau dipuja.

⁶⁹ Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) 31.

⁷⁰ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta : LESFI, 2002) 182.

⁷¹ Y. Sumandiyo Hadi, *seni dalam ritual agama*, (yogyakarta:pustaka,2006), 233-240

3. Bilangan atau angka, seperti dipaparkan dalam pembentukan simbol, bilangan atau angka merupakan suatu pembentukan simbol yang ada hubungannya dengan inkulturasi. Seperti makna angka sembilan dalam filosofi jawa yang umumnya mengandung makna simbolis tentang kehidupan. Dalam filosofi jawa angka sembilan banyak dikaitkan dengan kekuatan metafisik serta kepercayaan mitos. Angka sembilan juga mempunyai peran penting untuk menentukan hari beribadat, para ahli sihir dan dukun sejak dahulu kala memakai angka sembilan untuk memilih hari peringatan arwah nenek moyang serta menentukan rumus-rumus mantera.
4. Media bahasa, pemakaian bahasa merupakan salah satu cara pengungkapan diri yang berfungsi sebagai pengantar pertemuan antara manusia dan tuhan.
5. Media sikap, meliputi sikap yang dilakukan umat beragama yang menandakan ketundukannya kepada tuhan.
6. Media tari, seperti yang dilaksanakan kepercayaan-kepercayaan jawa untuk mengekspresikan ketakjuban dan ketundukan terhadap pemimpin atauh ruh nenek moyang yang mereka agungkan.
7. Media musik, inkulturasi pembentukan media musik yang digunakan dalam liturgi jawa berupa kidungan, gendhing, karawitan jawa dan slawatan. Musik atau lagu menjadi simbol ekspresif seni jawa yang sangat menonjol hingga saat ini.

8. Perlengkapan persembahan, bisa diumpamakan dari perlengkapan pakaian yang dipakai, hingga benda-benda tertentu yang dibutuhkan dalam kelancaran pelaksanaan ritual.

Dari analisa beberapa studi kasus diatas dapat kita simpulkan bahwa kajian mengenai simbol-simbol dan bagaimana simbol-simbol itu dimanfaatkan untuk mengkaji masalah agama dan keagamaan, sebetulnya sangat menarik dan penting. Menarik karena pendekatan simbolik terhadap masalah agama dan keagamaan ternyata menghadirkan peluang yang sangat besar untuk bisa lebih memahami makna-makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol agama, baik yang ada dibalik isi teks-teks agama maupun dalam prilaku keagamaan. Penting karena ternyata pendekatan semiotik ini bisa memberi suatu model pemecahan baru yang berbeda dengan ketika agama dan keagamaan di dekati secara normatif yang cenderung doktrine.

Simbol tidak saja kesederhanaan sebuah refleksi atas dunia alami sebagaimana yang telah kita lihat dalam hubungan dengan peristiwa alam, melainkan simbol juga merupakan refleksi dari kreatifitas dan imajinasi manusia. Simbol keagamaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang penuh arti.

Dengan demikian agama sebagai fakta dan sejarah memiliki dimensi simbolis atau mitis dan sosiologis. Dimensi simbolis atau mistis mengandung arti, bahwa agama merupakan struktur sebuah makna (*meaning structure*) yang berada pada ranah abstrak, terlepas dari ruang waktu.